

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang menggunakan kualitatif dengan paradigma post-positivisme untuk menyelidiki penggambaran karakter karakter agama dalam film horor Indonesia dari tahun 2017 hingga 2024. Paradigma post-positivisme mengakui bahwa realitas bukan hanya objektif tetapi juga kompleks, dan pemahaman tentangnya tidak pernah bebas dari konteks sosial atau bias, menurut Sugiyono (2018). Dalam keadaan seperti ini, analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelidiki makna representasi tokoh agama, yang mencakup nilai-nilai, simbol, dan pesan yang disampaikan melalui karakter. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa paradigma post-positivisme menggunakan pendekatan kualitatif untuk memprioritaskan pemahaman fenomena dalam konteksnya. Studi ini akan melihat film horor Indonesia dari tahun 2017 hingga 2024. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana karakter tokoh agama digambarkan, termasuk peran mereka dalam narasi, atribut karakter, dan hubungan mereka dengan elemen horor. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menemukan perbedaan dan kerumitan dalam cara figur agama digambarkan dalam media populer.

Selain itu, paradigma post-positivisme mengakui bahwa para peneliti memasukkan pendapat dan bias mereka ke dalam hasil penelitian mereka. Akibatnya, reflektivitas menjadi sangat penting sepanjang proses analisis. Peneliti harus mempertimbangkan bagaimana perspektif pribadi dan konteks sosial dapat mempengaruhi interpretasi data. Ini sejalan dengan Creswell (2018), yang menekankan bahwa peneliti harus menyadari dan mengatasi bias selama penelitian. Oleh karena itu, alat yang berguna untuk menyelidiki karakter karakter agama dalam film horor Indonesia tersedia melalui pendekatan analisis isi kualitatif yang didasarkan pada kerangka post-positivisme. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami representasi tersebut dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas. Selain itu, mereka dapat melihat bagaimana representasi tersebut memengaruhi kepercayaan agama dan spiritual masyarakat.

3.2 Metode Penelitian

Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam media, seperti film, dengan mempelajari konteks dan konten media secara menyeluruh. Analisis isi kualitatif, menurut Krippendorff (2018), memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data tekstual atau visual dengan memperhatikan nuansa dan kompleksitas makna yang ada. Metode ini cocok untuk digunakan dalam penelitian "Penggambaran Karakter Tokoh Agama dalam Film Horor Indonesia Periode 2017–2024" karena itu akan mempelajari bagaimana karakter agama digambarkan dan bagaimana hal itu berdampak pada persepsi masyarakat.

Langkah pertama dalam analisis isi kualitatif adalah mengumpulkan data yang relevan. Peneliti harus memilih film horor Indonesia dengan karakter tokoh agama yang dirilis dari 2017 hingga 2024. Kemudian dilakukan transkripsi dialog, deskripsi adegan, dan pencatatan elemen visual yang terkait dengan tokoh agama. Melakukan proses ini memungkinkan peneliti memiliki data yang lengkap untuk dianalisis. Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah pengkodean, yang merupakan proses menemukan tema, dorongan, atau pola tertentu dalam representasi tokoh agama. Misalnya, peneliti dapat menemukan pola bagaimana karakter agama dikaitkan dengan fenomena supranatural atau bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Pengkodean ini membantu mengorganisir data, menjadikannya lebih mudah untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Krippendorff memberikan komentar tambahan tentang analisis isi dalam Yusuf (2014), mengatakan bahwa ini adalah teknik penelitian yang bermanfaat untuk mencapai kesimpulan dan membuat data dari konteks penelitian mudah digunakan kembali dalam penelitian berikutnya. Analisis isi digunakan ketika informasi yang disampaikan secara lisan atau tidak lisan dalam dokumen dibahas secara menyeluruh. Analisis isi dapat digunakan untuk mempelajari berbagai jenis dokumen, termasuk teks, simbol, video, gambar, dan lainnya. Menurut Holsti, analisis isi adalah teknik penelitian yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik tertentu dari pesan-pesan yang disampaikan secara objektif dan sistematis. Karakteristik yang diidentifikasi adalah karakteristik

yang terlihat atau terlihat. Selain itu, Holti mencatat tujuh tujuan penelitian yang menggunakan analisis isi: menjelaskan kecenderungan isi komunikasi, memberikan penjelasan tentang karakteristik yang diketahui dari sumber terhadap pesan yang dihasilkan, memeriksa isi komunikasi berdasarkan standar yang ada, menganalisis teknik persuasi, menghubungkan atribut, menjelaskan pola komunikasi, dan menganalisis gaya penulisan.

Penelitian ini menganalisis isi kualitatif film, termasuk karakter tokoh agama. Serangkaian kategori akan digunakan untuk melihat gambaran karakter tokoh agama dalam film. Kategori-kategori ini meliputi subgenre film yang menampilkan karakter tokoh agama, durasi karakter tersebut ditampilkan dalam film, peran yang mereka mainkan dalam film yang menjadi unit analisis penelitian ini, dan penokohan karakter tersebut. Kelima, citra tokoh agama yang ditampilkan melalui karakter tokoh agama dalam film. Kelima kategori ini kemudian akan diukur dengan menggunakan kategorisasi yang telah diubah dari penelitian sebelumnya yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis merupakan bagian dari penelitian metode kualitatif dan pada dasarnya berkaitan dengan masalah penelitian yang menjadi penentu penelitian. Untuk menghindari kesalahan dalam proses pengumpulan data dan pengambilan kesimpulan penelitian, sangat penting untuk menentukan unit analisis. Dalam penelitian ini, metode analisis isi kualitatif dapat digunakan untuk memahami representasi dan peran karakter agama dalam cerita horor Indonesia dari tahun 2017 hingga 2024. Selama analisis ini, elemen seperti dialog, tindakan, kostum, dan simbol keagamaan yang terkait dengan tokoh agama diidentifikasi dan ditafsirkan. Peneliti dapat menyelidiki bagaimana karakter agama digambarkan dengan cara ini, serta bagaimana hal-hal ini mencerminkan atau mempengaruhi persepsi masyarakat tentang agama.

Dalam penelitian ini "Penggambaran Karakter Tokoh Agama dalam Film Horor Indonesia Periode 2017–2024", representasi tokoh agama dalam film horor Indonesia dipelajari dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif. Dalam

penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah karakter tokoh agama, dialog, dan adegan yang menunjukkan peran dan penampilan mereka dalam film horor Indonesia. Unit analisis ini menemukan pola naratif dan makna yang diwakili tokoh agama dalam film horor Indonesia dari 2017 hingga 2024.

Selain itu, unit analisis penelitian ini mempertimbangkan elemen verbal dan nonverbal yang digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh agama. Agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara sistematis dan valid, Neuendorf (2017) menyatakan bahwa pemilihan unit analisis harus sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini melihat karakter tokoh agama dalam konteks ini dari sudut pandang visual, simbolisme, dan pengaruh mereka terhadap dinamika alur film. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana karakter tersebut digambarkan dalam film, tetapi juga bagaimana mereka berkontribusi terhadap struktur naratif film horor Indonesia.

- Salah satu film Indonesia pertama dengan genre horor yang diminati oleh khalayak masyarakat, sesuai dengan kriteria yang akan dijadikan unit analisis. Film horor itu sendiri berhasil mendapatkan rating tertinggi di dunia perfilman. Jumlah film horor yang diproduksi dan dirilis di Indonesia meningkat secara signifikan dari tahun 2017 hingga 2024, meskipun pandemi sempat mengurangi jumlah film yang dirilis. Pada tahun 2017, terdapat 19 film horor yang dirilis di Indonesia. Setahun kemudian, jumlah film ini meningkat menjadi 22 film, menunjukkan minat tinggi terhadap genre tersebut. Pada 2019, 25 film horor dirilis, beberapa di antaranya sukses besar dan menarik banyak penonton. Namun, pada tahun 2020, pandemi COVID-19 memiliki dampak besar pada industri perfilman nasional, termasuk film horor, sehingga produksi dan distribusi film menurun drastis. Hanya 14 film yang dirilis. Pada tahun 2021, 18 film horor tayang di bioskop dan di internet, menunjukkan pemulihan industri film. Tahun 2022 menjadi tahun kebangkitan dengan produksi 32 film horor. Di tahun 2023, 42 film horor dirilis dan menarik 55 juta penonton di bioskop di Indonesia, tren ini terus berlanjut di tahun 2024, ketika 45 film horor diproduksi dan dirilis di berbagai platform. Pada tahun yang sama, total film horor yang tayang di bioskop mencapai 68 judul, meningkat 30,7% dibandingkan tahun sebelumnya. Film horor juga berhasil menarik 57 juta penonton hingga akhir tahun. Hal ini menunjukkan bahwa film horor terus meningkat dalam

jumlah dan semakin mendominasi pasar film nasional dan menjadi pilihan utama bagi penonton film Indonesia. Di satu sisi, dia memiliki karakter yang mirip dengan monster, dan berubah menjadi baik di setiap filmnya. Akibatnya, diperoleh 9 film horor Indonesia yang akan diproduksi dari tahun 2017 hingga 2024. Tabel 3.1 menunjukkan jumlah film yang dipilih untuk unit analisis penelitian ini.

Pemilihan ke-9 film horor Indonesia dari 2017 hingga 2024 didasarkan pada tren yang signifikan dalam produksi dan konsumsi film horor selama periode tersebut. Dimulai dari tahun 2017 dengan perilis film populer Pengabdian Setan, genre horor terus berkembang, meskipun pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan penurunan industri. Namun, pasca pandemi, produksi film horor kembali meningkat tajam, dengan 45 film dirilis pada tahun 2024 menyumbang lebih dari 30% dari total penonton bioskop nasional. Film-film yang dipilih, seperti Pengabdian Setan (2017), Qodrat (2022), dan Khanzab (2023), menampilkan karakter tokoh agama dalam peran utama dan pendukung, selain menjadi populer secara komersial. Ke-9 film ini dipilih karena mewakili berbagai tahun rilis, jumlah penonton, dan kehadiran tokoh agama yang terkait dengan subjek penelitian, yaitu representasi karakter religius dalam film horor Indonesia kontemporer. Diharapkan bahwa pemilihan ini akan memberikan gambaran menyeluruh tentang perubahan persepsi tokoh agama di industri film nasional yang terus berubah.

Tabel 3. 1. Visualisasi Film

No	Visualisasi Film	Narasi	Waktu
1	 <p>Pertemuan pertama kali pak ustadz dengan bapak Bahri ayah nya Rini saat di pemakaman istrinya.</p>	<p>Bapak Bahri : "Tapi saya belum pernah ketemu sama pak ustadz" Pak Ustadz : "Ya memang saya baru pindah kemari dengan anak saya Hendra. Ibunya Hendra juga sudah meninggal sepuluh tahun yang lalu. Maaf, saya belum pernah melihat bapak di masjid?" Bapak Bahri : "Kami tidak sholat pak". Pak Ustadz : "Oh"</p>	19.24 -19.33

No	Visualisasi Film	Narasi	Waktu
2	<p>Pengabdian Setan 2 : Communion</p>  <p>Pertemuan pertama kali Toni dan Pak Ustadz, kemudian pak Ustadz mengajak Toni untuk mengecek korban-korban kecelakaan lift yang terjadi di siang hari</p>	<p>Pak Ustadz : "Toni" Toni : " Eh pak Ustdaz" Pak Ustadz : "Mau kemana?" Toni : "Pulang, Ustadz" Pak Ustadz : "Temani ustadz ngecek-ngecek korban kecelakaan lift dulu ya?" Pak Ustadz : "Sebagian besar dari mereka, korban-korban ini tinggal sendiri. Makanya ustadz mau mastiin aman atau nggaknya." Toni : "Aman gimana nya tadz?" Pak Ustadz : "Apakah ada yang bocor atau jendelanya belum tertutup, kan kadihan kalau nggak. Nah, yang ini sepasang suami istri, mereka tinggal berdua nomor 406. Kasihan. Yang ini lebih kasihan lagi, hamil 8 bulan. Suaminya 5 bulan yang lalu meninggal karena kecelakaan motor." Toni : "Kenapa ustadz?" Pak Ustadz : "Kamu ngecek korban lain ya? pinggang ustadz sakit banget." Toni : "Nggak mau saya pijitin dulu pinggangnya? Biar bisa cek bareng." Pak Ustadz : "Ustadz ngecek korban anak-anak lantai bawah. kamu ngecek yang kakek nenek lantai 13. Kamar 1303 ya?" Toni : "Bener tadz, saya jago pijit banget. Nih jari saya panjang-panjang." Pak Ustadz : "Ustadz cuma bawa satu senter tapi ustadz bawa korek. Kamu mau senter apa korek?"</p>	<p>00.57.01 - 01.00.27</p>
3	<p>Munkar</p>  <p>Pak Ustadz membantu mengusir jin yang di dalam tubuh santriwati ini.</p>	<p>Pak Ustadz : "Aku berlindung pada Allah dari setan, Dengan nama Allah Maha Pengasih dan Penyayang." "Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan." Santriwati : "Terkutuklah kamu anak Cucu Adam!" Pak Ustadz : "Yang benar (sumpah-Ku) dan kebenaran Ku-katakan." Santriwati : "Terkutuklah kamu umat Muhammad!" Pak Ustadz : "Umi air putih umi?"</p>	<p>31-33 - 32.56</p>

No	Visualisasi Film	Narasi	Waktu
4	<p>Bayi Ajaib</p>  <p>Pak Ustadz menghampiri rumah Dorman selaku dukun yang suka mengirim hal-hal aneh ke warga</p>	<p>Pak Ustadz: "Dorman hentikan perbuatanmu!" Dorman : "Yasa Yasa daging dan darahmu cocok untuk kakekku." Ustadz Yasa dan Dorman berkelahi</p>	<p>01.23.10 - 01.24.48</p>
5	<p>Khanzab</p>  <p>Datang kerumah pak Ustadz karena anaknya kesurupan yang tiada hentinya dan meminta pertolongan pak Ustadz</p>	<p>Bapak : "Pak Ustadz tolongin anak saya" Pak Ustadz : "Baik" Pak Ustadz langsung membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk membebaskan anak tersebut dari Jin yang ada dalam tubuh nya.</p>	<p>37.40 - 39.19</p>
6	<p>Sosok Ketiga</p>  <p>Bibi mengajak Pak Ustadz untuk datang kerumah Yuni yang menjadi korban santet.</p>	<p>Bibi: "Nuwun sewu Ustadz saya mendadak mengajak Ustadz untuk kesini soalnya saya benar-benar butuh bantuan ustadz," Pak Ustadz : "Ya bu gapapa" Bibi : "Dek Yuni dek" Pak Ustadz : Membaca doa saat melihat ada yang mengganjal dan langsung menuju ketempat tersebut</p>	<p>01.23.44 - 01.27.28</p>
7	<p>Kuasa Gelap</p>  <p>Romo Thomas digambarkan sebagai seorang pastor muda yang mengalami krisis iman setelah kehilangan ibu dan adiknya dalam sebuah kecelakaan tragis, dan berniat mengundurkan diri.</p>	<p>Romo : "Thom, Sorry. Sudah menunggu lama, ya? Ada apa, Thom?" Romo Thomas : "Romo tahu kenapa saya kesini?, Saya ingin mengundurkan diri Romo" Romo : "Thom, apa keputusan ini sudah kamu pikirkan matang-matang Bagaimana kalau kamu bawa dalam doa lagi?" Romo Thomas : "Keputusan saya sudah bulat Romo" Romo : "Misa sudah mau dimulai, nanti kita bicara lagi, ya" Romo Thomas : "Romo, romo saya hanya bisa tunggu sampai akhir semester ini Romo"</p>	<p>00.05.15 - 00.05.59</p>

No	Visualisasi Film	Narasi	Waktu
8	<p>Qodrat</p>  <p>Ustadz Qodrat yang merupakan peran utama dari film ini merupakan seorang ahli ruqyah, yang gagal menyelamatkan anaknya sendiri, Alif Al-Fatanah, dari kerasukan jin. Meskipun ia sudah mencoba berbagai metode ruqyah, jin di tubuh anaknya sangat kuat dan akhirnya Alif meninggal. Qodrat pun merasa bersalah dan kehilangan arah hidupnya.</p>	<p>Disini tidak ada percakapan Hanya pak Ustadz Qodrat yang sedang bersedih setelah membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an kepada Alif untuk mengeluarkan Jin yang berada di dalam tubuh Alif, namun jin berhasil menguasai tubuh Alif dan mematahkan lehernya yang membuat Alif meninggal. Diakhiri dengan dialog : Ustadz Qodrat : As Su'ala Laknatullah</p>	<p>00.04.02 - 00.04.13</p>

Sumber: *Olahan Peneliti*

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber yakni data primer dan sekunder.

3.4.1 Data Primer

Teknik dokumentasi mengumpulkan data penelitian melalui berbagai dokumen, atau informasi yang didokumentasikan. Catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya adalah contoh dokumen tertulis. Selain itu, dokumen dapat terekam dalam bentuk mikrofilm, film, kaset rekaman, foto, dll. (Rahmadi, 2011). Sebagai unit analisis, peneliti akan menggunakan data dari scene yang menampilkan karakter agama dari sembilan film Indonesia. Selain itu, dokumentasi akan dilakukan dengan mengambil gambar karakter tokoh agama dari sembilan film Indonesia yang memiliki beberapa scene dan terkait dengan masalah yang diteliti.

3.4.2 Data Sekunder

Studi pustaka adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca dan menganalisis literatur atau penelitian yang difokuskan pada bahan pustaka. Sumber data termasuk berbagai literatur, seperti buku, dokumen, jurnal, majalah, dan artikel, serta sumber lain yang terkait dengan klan dan subjek penelitian ini. Untuk menganalisis penggambaran tokoh agama dalam sembilan film Indonesia yang diproduksi dari tahun 2017 hingga 2024, penulis menggunakan metode analisis isi kualitatif. Data sekunder akan berasal dari sejumlah penelitian yang terkait dengan pengemasan karakter, tokoh agama, media horor, dan representasi dalam film horor.

3.5 Metode Pengujian Data

● Dalam penelitian kualitatif, ada empat cara untuk menguji data: kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) (Sugiyono, 2015). Untuk tujuan penelitian ini, teknik pengujian data yang akan digunakan adalah konfirmasi uji antar-coder. Alasan mengapa teknik ini dipilih sebagai teknik pengujian data adalah karena perangkat dalam penelitian ini belum pernah diuji untuk kualitasnya. Penelitian kualitatif uji kepastian berarti menguji hasil penelitian terkait dengan proses. Menurut Sugiyono (2014), penelitian tersebut telah memenuhi syarat validitas jika hasilnya merupakan hasil dari proses penelitian. Formula Holsty antar-coder digunakan untuk mendapatkan reliabilitas dalam penelitian ini; presentase persamaan antar-coder menunjukkan reliabilitas saat menilai isi. Untuk menghitung reliabilitas, rumus berikut digunakan (Holsti, 1969; dalam Eriyanto, 2015):

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

M = Jumlah coding yang disetujui masing-masing coder

N1 = Jumlah coding yang dibuat coder 1

N2 = Jumlah coding yang dibuat coder 2

Rumus Hostli adalah metode analisis isi yang digunakan untuk mengukur intensitas atau proporsi kemunculan suatu kategori dalam teks atau media. Metode ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menganalisis representasi karakter, tema, atau elemen tertentu dalam objek penelitian, seperti film, berita, atau iklan. Dalam rumus Holsty, nilai 0 menunjukkan reliabilitas, sedangkan nilai 1 menunjukkan persetujuan sempurna antara programmer. Reliabilitas berkorelasi positif dengan angka. Menurut formula holsti, tingkat reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7, atau 70%. Dengan kata lain, jika perhitungan menunjukkan tingkat reliabilitas yang lebih besar dari 0,7, maka alat ukur ini benar-benar akurat. Dalam penelitian ini, peneliti telah memilih sembilan film sebagai unit analisis. Karena peneliti sebelumnya melakukan penelitian dengan teknik pengujian yang sebanding, uji reabilitas antar-coder, kriteria coder 2 dalam penelitian ini dianggap mampu menunjukkan kredibilitas coder 2 dalam melakukan pengujian data.

Tabel 3. 2. Uji Reliabilitas

Dimensi	Unsur	Coder 1	Coder 2	Uji Reliabilitas CR=2M/N1+N2x100%	Presentase
Screen time	Panjang	5	4	2(4)/5+4 × 100%	88%
	Sedang	5	4	2(4)/5+4 × 100%	88%
	Pendek	5	4	2(4)/5+4 × 100%	88%
Peran	Ustadz	5	4	2(4)/5+4 × 100%	88%
	Pastor	5	4	2(4)/5+4 × 100%	88%
Tokoh Di Tampilkan	Penampilan Fisik	5	4	2(4)/5+4 × 100%	88%
	Gaya Komunikasi	5	4	2(4)/5+4 × 100%	88%

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel, sebagian besar item memiliki nilai reliabilitas antar coder di atas 85%, bahkan banyak yang mencapai 88% hingga 100%. Hal ini menunjukkan tingkat kesepahaman (intercoder agreement) yang sangat baik antara coder 1 dan coder 2. Dalam penelitian kualitatif, khususnya analisis isi, reliabilitas di atas 80% sudah dianggap memadai, dan di atas 85% dianggap sangat baik (Krippendorff, 2004). Dengan demikian, data ini dapat dikatakan reliabel dan valid untuk digunakan dalam analisis lanjutan. Nilai coder 1 dan coder 2 yang tidak memiliki deviasi besar menunjukkan bahwa keduanya memahami kategori coding dengan cara yang konsisten. Misalnya, pada unsur seperti *screen time panjang, sedang, dan*

pendek yang diberikan cenderung hanya berbeda satu poin atau bahkan sama. Ini memperkuat asumsi bahwa instrumen coding sheet telah disusun secara jelas dan mudah dipahami, sehingga menghasilkan hasil yang valid secara metodologis. Coder 1 diisi oleh peneliti dan coder 2 diisi oleh Muhammad Razzaq Maulana alumni Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Jaya Angkatan 2020.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis tematik merupakan metode dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data. Menurut Heriyanto (2018), analisis tematik bertujuan untuk menemukan tema-tema yang terkandung dalam data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, seperti wawancara, catatan lapangan, atau dokumen tertulis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang tersembunyi dalam data dan mengorganisasikannya ke dalam tema-tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Analisis tematik telah digunakan dalam berbagai penelitian ilmu sosial, termasuk ilmu perpustakaan dan informasi, untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi individu terhadap suatu fenomena.

Dalam penerapannya, analisis tematik melibatkan beberapa langkah penting, seperti transkripsi data, pemberian kode (coding), identifikasi tema, dan interpretasi hasil. Junaid (2016) menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif melalui analisis tematik mencakup reduksi data, pengorganisasian data, dan interpretasi data. Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi data mentah yang telah diperoleh melalui langkah summary, pengkodean, dan kategorisasi. Selanjutnya, data yang telah dikodekan dikumpulkan dalam kelompok tema potensial, yang kemudian ditinjau kembali untuk menemukan hubungan-hubungan sebagai dasar penyusunan peta analisis. Melalui proses ini, peneliti dapat menghasilkan definisi yang jelas dari setiap tema dan menyajikan hasil analisis secara sistematis.

Tabel 3. 3. Indikator Alat Ukur

No	Kategori	Indikator	Definisi	Referensi
1	<i>Screen time</i>	Panjang	Film panjang biasanya memiliki alur cerita yang lebih mendalam dan kompleks, serta digunakan untuk produksi film layar lebar yang ditayangkan di bioskop.	Amalia, A. P. (2023)

No	Kategori	Indikator	Definisi	Referensi
		Sedang	Kategori ini mencakup film yang tidak terlalu pendek namun juga tidak sepanjang film panjang, sering digunakan untuk cerita yang memerlukan pengembangan karakter dan plot yang lebih kompleks dibandingkan film pendek.	
2	Peran	Ustadzah	Ustadzah adalah pendidik perempuan dalam lingkungan pendidikan Islam yang memiliki peran serupa dengan ustadz, yaitu mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Ustadzah juga berperan sebagai teladan, penasihat, pembimbing, pengontrol, dan motivator dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dan karakter kepada santri.	CUT HAYATUL MAGHFIRAH (2022)
		Ustadz	Ustadz adalah pendidik dalam lingkungan pendidikan Islam yang memiliki tugas untuk menyalurkan pemahaman Al-Qur'an dan Hadits serta memiliki karakter yang baik sehingga dapat dicontoh oleh peserta didiknya. Peran ustadz meliputi mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Ustadz juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada santri agar menjadi individu yang berakhlakul karimah, baik dari segi perilaku maupun ucapan dalam kehidupan sehari-hari.	
		Pastor	Pastor adalah pemimpin rohani dalam tradisi Kristen yang bertugas mengembalakan jemaat, memberikan pengajaran, dan membimbing umat dalam kehidupan spiritual. Peran pastor meliputi pelayanan sakramen, pengajaran doktrin, pembinaan iman, serta memberikan bimbingan dan konseling kepada jemaat. Pastor juga berperan dalam membentuk karakter jemaat melalui pengajaran dan teladan hidup yang sesuai dengan ajaran Kristiani.	Yohana Debby Adelia (Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2019)
3	Penokohan	Fisik	Dimensi fisik dalam film horor merujuk pada aspek-aspek visual dan audio yang dirancang untuk menimbulkan rasa takut atau ketegangan pada penonton. Hal ini meliputi penggunaan efek khusus, pencahayaan yang redup, desain suara yang menyeramkan, serta penampilan makhluk atau karakter yang menakutkan. Elemen-elemen ini bekerja sama untuk menciptakan suasana horor yang mendalam dan mempengaruhi persepsi fisik penonton terhadap adegan yang ditampilkan.	Namira, S. F. (2023)
		Sosial	Dimensi sosial dalam film horor berkaitan dengan representasi hubungan antar karakter dan bagaimana interaksi sosial mereka mempengaruhi perkembangan cerita. Ini mencakup dinamika keluarga, persahabatan, konflik sosial, serta norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat yang digambarkan dalam film. Melalui dimensi ini, film horor dapat mengeksplorasi ketegangan sosial dan bagaimana tekanan dari lingkungan sosial dapat memicu atau memperparah situasi horor.	

No	Kategori	Indikator	Definisi	Referensi
		Psikis	Dimensi psikis dalam film horor fokus pada kondisi mental dan emosional karakter, serta bagaimana ketakutan, trauma, atau gangguan psikologis mereka berkontribusi pada atmosfer horor. Aspek ini sering dieksplorasi melalui karakter yang mengalami halusinasi, paranoia, atau perubahan kepribadian akibat pengalaman horor yang mereka alami. Dimensi psikis memungkinkan penonton untuk memahami dan merasakan ketakutan dari perspektif internal karakter, menambah kedalaman pada narasi horor.	

Sumber: Olahan Peneliti

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, terutama pada ruang lingkup pemilihan karakter dan pendekatan analisis. Fokus penelitian hanya diarahkan pada satu tokoh agama utama dalam setiap film horor Indonesia periode 2017–2024, yakni tokoh yang paling dominan dalam alur cerita serta memiliki peran sentral dalam menghadapi konflik supranatural. Meskipun pendekatan ini memungkinkan pendalaman terhadap satu karakter, namun mengesampingkan tokoh agama lain yang mungkin juga berperan dalam membentuk dinamika cerita dan representasi religius secara lebih kompleks.

Analisis dilakukan terhadap seluruh kemunculan tokoh agama utama tersebut dari awal hingga akhir film, termasuk interaksi sosial sebelum konflik spiritual terjadi, proses transformasi karakter, hingga keterlibatan mereka dalam penyelesaian konflik. Namun demikian, pembatasan ini membuat penelitian belum mampu merepresentasikan ragam karakter tokoh agama dengan latar belakang budaya dan denominasi yang berbeda secara luas. Sebagian besar analisis juga berfokus pada momen-momen dramatik dan konfrontatif, yang dapat memperkuat stereotip tokoh agama sebagai penyelamat atau eksorsis semata.

Selain itu, dengan hanya memilih satu tokoh utama, dimensi kolektif dari representasi tokoh agama dalam masyarakat filmis seperti relasi antar tokoh agama, posisi sosial, dan kontribusi dalam komunitas tidak sepenuhnya terungkap. Penelitian ini juga belum membandingkan representasi tokoh agama pria dan wanita secara mendalam karena keterbatasan sampel film yang tersedia. Maka dari itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan karakter,

mempertimbangkan keragaman tokoh agama dalam satu film, serta menggali representasi dari aspek-aspek non-dramatik yang muncul dalam kehidupan sehari-hari mereka di dalam cerita.

